

## ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PEMELAJAR BIPA ASAL KOREA SELATAN DALAM MELAFALKAN FONEM /S/ PADA SUKU KATA SI

Nurul Lutfhi Aulia<sup>1</sup>, Vismaia Damayanti<sup>2</sup>, Yeti Mulyati<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[rullutfhi@upi.edu](mailto:rullutfhi@upi.edu)<sup>1</sup>, [vismaia@upi.edu](mailto:vismaia@upi.edu)<sup>2</sup>, [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan fonologis yang dihadapi pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) asal Korea dalam melafalkan fonem /s/ pada suku kata *si*. Kesulitan ini disebabkan oleh adanya perbedaan aturan fonetik antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea (*Hangeul*). Dalam bahasa Korea, huruf *s* yang diikuti oleh *vokal i* akan dilafalkan sebagai /ʃi/ karena pengaruh perubahan artikulasi konsonan /s/ menjadi [ʃ] (bunyi *sh*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pelafalan dan wawancara. Subjek penelitian terdiri atas 10 pemelajar BIPA tingkat awal dan menengah asal Korea yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan ini terjadi karena interferensi fonologis dari bahasa ibu (B1) ke bahasa target (B2). Pemelajar Korea kesulitan dalam mengadaptasi perbedaan posisi artikulator dan mekanisme produksi suara antara kedua bahasa. Penelitian ini mengusulkan beberapa strategi pengajaran fonetik untuk membantu pemelajar mengatasi kesulitan ini, termasuk teknik *drilling*, pendekatan audiolingual, serta penggunaan visualisasi fonem. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman fonetik dan perbaikan pelafalan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran fonetik dalam pembelajaran BIPA serta meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar Korea dalam konteks berbahasa Indonesia.

**Kata kunci:** kesulitan fonologis, pembelajaran BIPA, pelafalan bahasa Indonesia, interferensi fonologis

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya minat orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Salah satu negara dengan peminat yang cukup tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah Korea Selatan. Terdapat 854 pemelajar BIPA Korea yang mempelajari bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, pemelajar BIPA di Balai Bahasa UPI didominasi oleh pemelajar asal Korea, bahkan terdapat sebuah lembaga kursus yang memfasilitasi ratusan orang Korea yang belajar bahasa Indonesia di Jakarta Selatan.



Namun, dalam proses pembelajaran, pemelajar Korea kerap mengalami kesulitan dalam aspek fonologis, terutama dalam melafalkan fonem-fonem tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa ibu pemelajar (Naufalia *et al.*, 2021). Kesalahan pelafalan ini dapat memengaruhi pemahaman dan komunikasi, sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk memberikan solusi pedagogis yang tepat.

Kajian terhadap kesalahan fonologis pemelajar asing dalam melafalkan fonem bahasa Indonesia bukanlah hal baru. Penelitian sebelumnya oleh Sitaresmi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pemelajar Korea cenderung keliru melafalkan beberapa bunyi dalam bahasa Indonesia, seperti perubahan bunyi dari bunyi [ə] menjadi bunyi [ɛ], bunyi [s] berubah menjadi bunyi [ʃ], dan bunyi [r] berubah menjadi [l]. Penyebabnya adalah pemelajar BIPA masih terpengaruh oleh aturan pelafalan bahasa Korea yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Naufalia *et al.* (2021), yang menyoroiti peran persepsi bunyi dalam penguasaan fonem-fonem bahasa Indonesia. Ditemukan kata-kata, terutama fonem, yang mengalami kesalahan pelafalan. Kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan, yaitu perubahan bunyi dengan total 245 kesalahan, terdiri atas fonem [s], [ə], [r], [f], dan [z], serta lainnya; pertukaran bunyi dengan 5 kesalahan, termasuk fonem [r] dengan [l], dan lainnya; penambahan bunyi dengan 73 kesalahan, terdiri dari fonem [ə] dan lainnya; serta penghilangan bunyi sebanyak 76 kesalahan, terdiri atas fonem [h̃], [h], [r], dan lainnya.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu cenderung hanya berfokus pada deskripsi kesalahan fonetis tanpa menelaah lebih dalam faktor-faktor penyebab di balik kesalahan tersebut secara fonologis. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam kesalahan fonologis pemelajar Korea dalam melafalkan fonem /s/ pada suku kata *si*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan yang terjadi, tetapi juga mengkaji aspek persepsi dan produksi bunyi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara fonologi B1 dan B2. Selaras dengan gagasan Lathifah *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa kesalahan fonologi, terutama dalam pelafalan, merupakan jenis kesalahan berbahasa yang umum terjadi pada pemelajar asing tingkat pemula. Kesalahan ini mencakup pengucapan fonem yang keliru, penghilangan fonem, penambahan fonem, kesalahan dalam penempatan jeda, dan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan pelafalan fonem /s/ pada suku kata *si* oleh pemelajar Korea, (2) menganalisis faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut, dan (3) menyusun rekomendasi pembelajaran yang dapat membantu pemelajar Korea mengatasi kesulitan dalam melafalkan fonem /s/. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat

mengakibatkan perubahan makna kata yang diucapkan atau bahkan membuat kata tersebut tidak bermakna sama sekali. Pemelajar asing yang baru mempelajari bahasa Indonesia cenderung mempertahankan aksent bahasa ibu pemelajar, sehingga sulit bagi pemelajar untuk berbicara seperti penutur asli, yang akhirnya menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru di bidang pengajaran BIPA, khususnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan fonologis pemelajar Korea.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesalahan fonologis pemelajar Korea dalam melafalkan fonem /s/ pada suku kata *si* dalam pembelajaran BIPA (Creswell, 2014; Moleong, 2007). Subjek penelitian adalah 10 pemelajar BIPA asal Korea Selatan yang berada pada tingkat pemula hingga menengah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, rekaman audio, dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami kesalahan pelafalan yang terjadi. Rekaman suara dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan akustik, sedangkan lembar analisis fonetik digunakan untuk mencatat kesalahan secara terperinci. Analisis dilakukan melalui pendekatan *error analysis* yang melibatkan empat tahapan: identifikasi kesalahan, klasifikasi, analisis penyebab, dan penyusunan rekomendasi. Kesalahan akan diklasifikasikan menjadi perubahan bunyi, pertukaran bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun rekomendasi pembelajaran yang dapat membantu pengajar BIPA merancang strategi pembelajaran fonologi yang lebih efektif bagi pemelajar Korea, sehingga diharapkan mampu mengatasi kesulitan pelafalan dan meningkatkan kompetensi fonologis pemelajar dalam bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan fonologis yang umum terjadi pada pemelajar BIPA asal Korea dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia. Dari total 10 subjek yang dianalisis, ditemukan 185 kesalahan pelafalan pada kata-kata yang mengandung fonem target. Kesalahan tersebut terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu (1) perubahan bunyi (*sound change*) sebanyak 98 kasus, (2) pertukaran bunyi (*sound substitution*) sebanyak 45 kasus, (3) penambahan bunyi (*sound addition*) sebanyak 27 kasus, dan (4) penghilangan bunyi (*sound omission*) sebanyak 15 kasus.



### Bentuk-bentuk Kesalahan Pelafalan Fonem /s/ pada Suku Kata *si*

Pada kategori perubahan bunyi, kesalahan yang paling dominan adalah penggantian fonem /s/ pada suku kata *si* menjadi bunyi [ʃ], sehingga kata seperti *siang* diucapkan menjadi *shiang*. Kesalahan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu (Korea) yang tidak memiliki bunyi /s/ yang diartikulasikan dengan posisi lidah yang sama seperti dalam bahasa Indonesia. Pada kategori pertukaran bunyi, pemelajar cenderung mengganti /s/ dengan bunyi [tʃ] atau [z] karena kedekatan fonetik antara bunyi tersebut dalam sistem fonologi bahasa Korea. Rismaya & Riyanto (2021) juga menegaskan bahwa konsonan /s/ dalam kata bahasa Indonesia menjadi fonem yang paling banyak dilafalkan secara kurang tepat oleh penutur BIPA asal Korea. Sebagai onset, fonem /s/ mengalami dua bentuk kesalahan, yaitu pelafalannya berubah menjadi [ʃ] pada silabel bernuklus /i/. Berikut hasil temuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Temuan

Kosakata	Bunyi yang Benar	Bunyi yang Salah
siswa	/siswa/	[ʃiswa]
sisi	/sisi/	[ʃishi]
siang	/siang/	[ʃiang]
silakan	/silakan/	[ʃilakan]
siapa	/siapa/	[ʃiapa]
siram	/siram/	[ʃiram]
sinar	/sinar/	[ʃinar]
silau	/silau/	[ʃilau]
siang hari	/siang hari/	[ʃiang hari]
situasi	/situasi/	[ʃituasi]

Pada kata *siswa*, fonem /s/ diucapkan dengan benar, tetapi ketika pemelajar mengubahnya menjadi [ʃ], kata tersebut terdengar berbeda dan dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi. Hal serupa terjadi pada kata *sisi* dengan pelafalan yang salah menjadi [ʃishi] dan mengubah makna kata yang seharusnya. Kesalahan ini juga terlihat pada kata *siang* yang dilafalkan menjadi [ʃiang], serta pada *silakan*, *siapa*, *siram*, *sinar*, dan *silau* dengan penggantian fonem yang sama menyebabkan pelafalan menjadi tidak tepat. Contoh lain adalah pada frasa *siang hari* dengan kesalahan pelafalan pada kedua kata dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Terakhir, dalam kata *situasi* penggantian bunyi /s/ menjadi [ʃ] juga terjadi, menunjukkan pola konsisten dalam kesalahan yang dibuat oleh pemelajar.

### Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan

Dalam penelitian ini, kesalahan pelafalan fonem /s/ pada suku kata *si* oleh pemelajar Korea telah diidentifikasi dan dianalisis. Dalam konteks ini, pemelajar sering mengucapkan bunyi /s/ sebagai [ʃ], yang merupakan bunyi frikatif palatal yang mirip dengan bunyi *sh* dalam bahasa Inggris. Dalam TBBBI (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia), konsonan [ʃ] adalah konsonan frikatif palatal yang tidak bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan cara mendekatkan bagian depan lidah ke langit-langit keras dan mengeluarkan udara melalui celah sempit di antara lidah dan langit-langit, sehingga menghasilkan suara desis. Konsonan [ʃ] memiliki satu varian, yaitu [ʃ̺], yang umumnya muncul di awal suku kata. Karena kesulitan dalam pelafalan, konsonan [ʃ] sering tertukar dengan bunyi /s/, padahal sebaiknya hal ini dihindari untuk menjaga kejelasan dalam ucapan (Moeliono, *et al.*, 2017).

Selain itu, pada kesalahan pertukaran bunyi, ditemukan adanya kecenderungan pemelajar Korea menggunakan bunyi yang lebih mudah diartikulasikan (misalnya, mengganti /s/ dengan [tʃ]), yang menunjukkan bahwa pemelajar menghindari bunyi yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan teori Transfer Fonologi Odlin (1989) yang menyatakan bahwa pemelajar cenderung mengganti bunyi asing dengan bunyi yang lebih familier dalam bahasa ibu. Menurut Mi (2010), bunyi [s] atau <ㅅ> termasuk dalam kategori bunyi 마찰음 (*macareum*) yang dikenal juga sebagai bunyi frikatif. Jenis bunyi ini mencakup beberapa bunyi lainnya seperti □ (d), ≡ (t), ≡ (r/l), ≡ (ss), dan ≡ (s). Dalam bahasa Korea, bunyi /s/ dapat diucapkan dengan pelafalan yang lebih kuat (ss) atau biasa (s). Kedua variasi bunyi ini memiliki posisi artikulasi yang sama, sehingga saat pemelajar BIPA melafalkan bunyi /s/ dalam bahasa Indonesia, pemelajar cenderung terpengaruh oleh pola pelafalan tersebut sesuai dengan aturan fonetik dalam bahasa asal pemelajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis pemelajar Korea dalam melafalkan fonem /s/ pada suku kata *si* sebagian besar dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu. Bhela (1999) mengungkapkan bahwa perbedaan struktur antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) akan menyebabkan kesalahan ketika mempelajari B2. Bunyi /s/ dalam bahasa Korea dihasilkan dengan posisi lidah yang berbeda, sehingga saat pemelajar mencoba melafalkan fonem /s/ dalam bahasa Indonesia, terjadi adaptasi bunyi yang tidak sesuai dengan norma pelafalan bahasa target. Kesalahan dalam perubahan bunyi, seperti penggantian /s/ dengan [ʃ], menandakan bahwa pemelajar lebih mengandalkan sistem fonologi bahasa asal daripada mencoba menyesuaikan dengan aturan fonologi bahasa Indonesia.



Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pemelajar Korea mengalami kesulitan dalam memproduksi fonem /s/ dengan benar karena adanya perbedaan dalam posisi dan gerakan artikulator antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Kesalahan pelafalan, seperti melafalkan /s/ sebagai [ʃ], mencerminkan adanya adaptasi yang tidak tepat dari mekanisme produksi suara yang sudah terbentuk dalam bahasa ibu pemelajar. Dalam hal ini, posisi lidah, pengaturan bibir, dan cara pengeluaran udara menjadi faktor-faktor penting dalam proses produksi bunyi. Misalnya, untuk menghasilkan bunyi /s/, lidah harus diletakkan di dekat langit-langit keras tanpa menyentuhnya, sementara untuk menghasilkan bunyi [ʃ], lidah perlu didekatkan dengan cara yang berbeda. Kesulitan dalam mengalihkan posisi artikulator ini menyebabkan pemelajar tetap menggunakan pola yang sudah pemelajar kuasai dalam bahasa Korea, sehingga memengaruhi kemampuan pemelajar untuk mengeluarkan bunyi dengan akurat dalam bahasa Indonesia.

### **Rekomendasi Strategi Pengajaran Artikulasi**

Menurut Brown (dalam Rohmah & Ifadah, 2018), pelafalan adalah kunci keberhasilan dalam membangun komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pelafalan, diperlukan strategi pengajaran yang fokus pada pembiasaan dengan bunyi-bunyi fonetik yang ada dalam bahasa Indonesia, termasuk latihan pendengaran dan pengucapan yang berulang. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menyoroti kesalahan yang terjadi, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa bagi pemelajar asing. Dalam pembahasan penelitian ini, berikut beberapa strategi pengajaran fonetik yang diusulkan bertujuan untuk membantu pemelajar BIPA asal Korea mengatasi kesulitan dalam melafalkan fonem /s/ pada suku kata *si*. Strategi-strategi tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman fonetik dan memperbaiki pelafalan dengan memperhatikan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

Pertama, teknik *drilling* adalah metode pengajaran yang berfokus pada pengulangan bunyi secara sistematis (Dako *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, pemelajar akan diajak untuk berlatih melafalkan bunyi /s/ dalam berbagai kata dan kalimat dengan frekuensi yang tinggi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan otot dan membiasakan pemelajar dengan bunyi yang benar. Misalnya, instruktur dapat meminta pemelajar untuk mengulangi kata-kata seperti *siswa*, *sisi*, dan *siang* berulang kali. Dengan latihan yang konsisten, diharapkan pemelajar akan semakin percaya diri dan akurat dalam pelafalan fonem tersebut.

Kedua, pendekatan audiolingual yang menekankan pada praktik mendengar dan berbicara sebagai cara utama untuk belajar bahasa. Dalam strategi ini, pemelajar akan terlibat dalam aktivitas yang melibatkan mendengarkan contoh pelafalan yang benar, diikuti oleh praktik berbicara (Sardiyanah, 2019). Misalnya, pemelajar dapat



mendengarkan rekaman penutur asli yang melafalkan kata-kata dengan bunyi /s/ dan kemudian menirukan pelafalan tersebut. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam bentuk dialog, latihan peran, atau pengulangan frasa. Melalui pendekatan ini, pemelajar diharapkan dapat terbiasa dengan intonasi dan ritme bahasa Indonesia yang benar, sehingga memperbaiki kesalahan pelafalan yang muncul.

Ketiga, dengan visualisasi fonem. Metode ini melibatkan penggunaan gambar atau diagram untuk menunjukkan posisi dan gerakan artikulator saat mengucapkan bunyi tertentu (Arifin *et al.*, 2018). Dalam konteks pelafalan fonem /s/, pengajaran dapat mencakup penjelasan mengenai posisi lidah, rahang, dan bibir saat mengeluarkan bunyi tersebut. Misalnya, instruktur dapat menggunakan model lidah atau gambar diagram fonetik untuk menjelaskan bagaimana lidah harus ditempatkan dekat langit-langit keras untuk menghasilkan bunyi desis. Dengan melihat representasi visual, pemelajar akan lebih mudah memahami dan mengingat cara yang benar untuk mengucapkan bunyi /s/, sehingga dapat mengurangi kesalahan pelafalan yang terjadi.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan pemelajar BIPA asal Korea dapat mengatasi kesulitan fonologis yang pemelajar hadapi dan meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar dalam berbahasa Indonesia. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran fonetik yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Pengajar BIPA perlu memberikan perhatian lebih pada perbedaan posisi artikulatoris dan memberikan latihan intensif untuk membantu pemelajar Korea mengatasi kesulitan tersebut (Lestari, 2021). Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek penelitian hanya terdiri atas pemelajar Korea yang berada pada satu lembaga BIPA di Indonesia, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk semua pemelajar Korea di lembaga BIPA lainnya. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu fonem, yaitu /s/, sehingga kesalahan fonologis pada fonem-fonem lainnya belum dianalisis secara menyeluruh. Meskipun demikian, temuan ini memberikan wawasan penting tentang kesulitan fonologis yang dihadapi pemelajar Korea dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta memberikan dasar untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih tepat guna di masa mendatang.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA asal Korea mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam melafalkan fonem /s/ pada suku kata *si* dalam bahasa Indonesia. Dari hasil analisis terhadap 10 pemelajar, ditemukan adanya 185 kesalahan pelafalan yang terbagi ke dalam empat kategori, yaitu perubahan bunyi, pertukaran bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Kesalahan yang paling dominan adalah perubahan bunyi, dengan fonem /s/ sering

kali diucapkan menjadi [ʃ], sehingga kata-kata seperti *siang* berubah menjadi /ʃiang/ yang dapat memicu kebingungan dalam komunikasi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesalahan ini adalah interferensi bahasa ibu (Korea) dengan pemelajar terbiasa menggunakan bunyi frikatif palatal seperti [ʃ] dalam percakapan sehari-hari pemelajar. Fonem ini tidak hanya berbeda secara artikulasi, tetapi juga memiliki pola persepsi yang membuat pemelajar kesulitan menyesuaikan diri dengan bunyi /s/ dalam bahasa Indonesia yang diartikulasikan dengan posisi lidah dan bibir yang berbeda.

Selain itu, kesalahan seperti pertukaran bunyi dari /s/ menjadi [tʃ] atau [z] juga kerap terjadi karena bunyi-bunyi ini lebih familier dan mudah diucapkan oleh pemelajar Korea. Hal ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan dengan bunyi yang dianggap sulit, pemelajar cenderung mencari alternatif bunyi yang lebih mudah dari sistem fonologi bahasa Korea, sesuai dengan teori transfer fonologi. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya memengaruhi pemahaman pemelajar terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga berdampak pada kejelasan komunikasi pemelajar dengan penutur asli. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pengajar BIPA memberikan lebih banyak perhatian pada pengajaran fonem-fonem yang tidak umum dalam bahasa ibu pemelajar. Penggunaan latihan pendengaran dan produksi bunyi yang sistematis serta strategi pembelajaran berbasis persepsi dan produksi bunyi dapat membantu mengurangi kesalahan pelafalan. Harapannya, temuan ini dapat membantu pemelajar Korea mencapai kompetensi fonologis yang lebih baik dalam bahasa Indonesia, sehingga komunikasi pemelajar menjadi lebih lancar dan efektif.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, A., Sumpeno, S., Hariadi, M., & Syarif, A. M. (2018). Membangun Sistem Text-to-Audiovisual Bahasa Indonesia Berdasarkan Database Suara Berbasis Suku Kata Untuk Mendukung Pembelajaran Pelafalan Bahasa Indonesia. *Aiti*, 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.24246/aiti.v15i1.14-26>.
- Bhela, B. (1999). Native language interference in learning a second language: Exploratory case studies of native language interference with target language usage. *International Education Journal*, 1(1), 22–31.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dako, R. T., Podungge, R., Danial, H., & Hasiru, E. (2024). *Pengajaran Pelafalan Bunyi-Bunyi Frikatif dengan Repetition Drill Untuk Siswa-Siswi SMP Negeri di Kawasan Teluk Tomini*. 3(6), 311–315.
- Kemendikbudristek. (2024). *Membanggakan, 854 Warga Korea Selatan Antusias Belajar Bahasa Indonesia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/membanggakan-854-warga-korea-selatan-antusias-belajar-bahasa-indonesia>.



- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4094>.
- Lestari, D. (2021). Penerapan Fonetik Artikulatoris Dalam Pembelajaran BIPA DI Prancis. *Semnalisa*, 30–36.
- Mi, K. N. (2010). *쉽게 배워 바로 써먹는 친절한 국어 문법*. Sapiens21.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Wisnu, S. & S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. . (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naufalia, A., Sitaresmi, N., & Rahma, R. (2021). *Kesalahan Fonetik Artikulatoris pada Pelafalan Pemelajar BIPA Korea Sebagai Bahan Ajar BIPA*. 1(2), 103–110.
- Odlin. (1989). *Transfer Fonologi*. Cambridge University Press.
- Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kekeliruan Pelafalan Fonem Dalam Kosakata Bahasa Indonesia Oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.23917/kl.v6i1.14054>.
- Rohmah, S., & Ifadah, M. (2018). Pemanfaatan Metode Audiolingual melalui Repetition Drill untuk Meningkatkan Pronunciation Siswa Kelas XI MIPA 6 di SMA N 9 Semarang The Use of Audiolingual Method through Repetition Drill to Improve Students’ Pronunciation in Class XI MIPA 6 at SMA N 9 Se. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1, 492–496.
- Sardiyannah. (2019). Pendekatan Dan Metode Audio Lingual (Analisis Metode Sam’iyah Safawiyah). *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, Vol. 1(No.1), Hlm. 14-20.
- Sitaresmi, N., Naufalia, A., Siti Sulistyaningsih, L., & Cahyani, I. (2024). Kesalahan Perubahan Bunyi pada Pelafalan Pembelajaran BIPA Dasar Asal Korea Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 16–27. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3003>.